

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan secara sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan perilaku positif yang diinginkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, peserta didik harus dipersiapkan sebaik-baiknya di sekolah. Salah satu tingkah laku yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah disiplin siswa di sekolah.

Tu'u (2008:33) menyatakan bahwa disiplin adalah mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Pemberlakuan disiplin akan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dimanapun orang itu berada, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan disiplin di lingkungan sekolah, Gunawan (2012:266) menyatakan bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma (agama, hukum, kesusilaan, dan kesopanan),

peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin siswa di sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah disiplin siswa secara umum yang diterapkan di sekolah yaitu disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin dalam etika belajar, dan disiplin perilaku sosial.

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan membuat siswa memiliki perilaku disiplin yang tinggi dan berdampak positif bagi kehidupan siswa di sekolah seperti kemampuan siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah, keberhasilan siswa dalam belajar, dan memberi dukungan bagi lingkungan sekolah yang tenang dan tertib dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki disiplin tinggi, akan belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik sehingga muncul keseimbangan diri dengan orang lain di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena umum yang terjadi tidak semua siswa memiliki perilaku disiplin yang tinggi. Terbukti dari artikel hasil penelitian Agustin, Sari dan Pratiwi, Supriyanto, Zhara dkk, dan Putra dkk yang menyatakan bahwa perilaku disiplin siswa di sekolah masih rendah. Perilaku ini seperti perilaku siswa datang terlambat ke sekolah, sikap prokrastinasi akademik, mengenakan atribut sekolah tidak sesuai aturan ataupun atribut yang tidak lengkap, bolos pada saat jam pelajaran, dan rendahnya disiplin dalam belajar.

Akibat dari rendahnya disiplin siswa, akan menimbulkan masalah seperti orang tua sering mendapat panggilan dari sekolah, proses pembelajaran terganggu, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan

potensi yang dimiliki, rasa percaya diri menjadi rendah, dan dianggap tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi karena tidak adanya kesadaran diri dari siswa bahwa disiplin sangat penting, mereka beranggapan bahwa disiplin adalah suatu paksaan atau tekanan dari luar.

Sehubungan dengan masalah rendahnya disiplin siswa di sekolah, pihak-pihak terkait di sekolah harus berusaha memperhatikan siswa yang kurang disiplin agar lebih meningkatkan perilaku disiplinnya di sekolah. Salah satu bantuan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah layanan konseling *behavioral*.

Latipun (2008:128) menyatakan bahwa konseling *behavioral* adalah konseling yang menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling *behavioral* adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.

Konseling *behavioral* memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dan menurunkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkah laku disiplin siswa di sekolah adalah teknik *shaping*.

Hasnida (2016:144) menyatakan bahwa teknik *shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Guru bimbingan dan konseling dapat membagi tingkah laku yang ingin

dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil. Teknik *shaping* bermanfaat untuk membentuk perilaku baru, memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul, dan mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.

Keberhasilan penggunaan teknik *shaping* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah, terbukti dari artikel hasil penelitian dari Agustin (2018) dengan judul *efektivitas bimbingan konseling Islam dengan teknik shaping dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI jurusan teknik kendaraan ringan (TKR) SMK Negeri 1 Pungging Mojokerto*, yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara keberhasilan bimbingan konseling Islam dengan teknik *shaping* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* digunakan untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah?
2. Bagaimana prosedur penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah?
3. Apakah penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* efektif untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui alasan penggunaan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.
2. Mengetahui prosedur penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.
3. Mengetahui efektivitas penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan sumbangan secara teoretis untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan memperkaya wawasan bagi pembaca tentang penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti atau mengkaji lebih lanjut tentang penerapan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.

b. Bagi Penulis

Dapat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan bagi penulis dalam menerapkan teknik *shaping* melalui konseling *behavioral* untuk peningkatan disiplin siswa di sekolah.